

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. *Mujâhadah*

*Mujâhadah* merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh para penghafal Al-Qur'an sebagai upaya intensif dalam menjaga, menguatkan, dan memperbaiki hafalan secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran tahfiz, hal ini tidak hanya dimaknai sebagai pengulangan hafalan semata, melainkan sebagai bentuk kesungguhan spiritual dan mental dalam merawat interaksi berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Praktik *mujâhadah* mencerminkan komitmen dan kedisiplinan tinggi yang dilakukan setiap hari oleh para penghafal, sebagai bentuk perjuangan (*jihad*) personal dalam menghadapi berbagai tantangan seperti kelupaan, kejenuhan, maupun distraksi<sup>1</sup> lainnya yang dapat mengganggu kualitas hafalan. Dengan demikian, *mujâhadah* menjadi instrumen penting dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an, khususnya dalam memastikan keberlangsungan dan kemantapan hafalan dalam jangka panjang.<sup>2</sup>

*Mujâhadah* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi para penghafal yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz secara keseluruhan. *Mujâhadah* terdiri dari tiga tahapan yaitu *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâniyah* dan *mujâhadah kubrô*.

---

<sup>1</sup> Distraksi ialah pengalihan perhatian dari tugas atau fokus utama ke hal lain, baik yang disengaja (sebagai teknik) maupun tidak disengaja (sebagai gangguan).

<sup>2</sup> Muhammad Amin, "Tradisi Mujâhadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia" *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 04, No. 01, 2020, 16.

*Mujâhadah al-ûla* ialah tahap awal yang dapat dilaksanakan oleh peserta yang telah mengkhhatamkan setoran Al-Qur'an 30 juz dengan pembina masing-masing saat awal menghafal. Pada tahap ini peserta diwajibkan mengkhhatamkan Al-Qur'an dengan mengaji kepada tiga pembina sekaligus, masing-masing pembina harus menyelesaikan hafalan 30 juz minimal satu kali. Kemudian, jika telah menyelesaikan *mujâhadah al-ûla* dan mendapatkan persetujuan dari ketiga pembina, maka peserta diarahkan untuk melanjutkan tahapan berikutnya yaitu *mujâhadah tsâni*.

*Mujâhadah tsâni* atau *mujâhadah arba'in* ialah *mujâhadah* yang dilakukan dengan cara berpuasa selama 40 hari berturut-turut dan setiap hari mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz tanpa melihat Al-Qur'an atau *bi al-ghaib*. Tahap selanjutnya yaitu *mujâhadah kubrô* atau majelis, dimana peserta tersebut harus mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz (*bi al-ghaib*) dalam satu waktu di hadapan minimal lima pembina Al-Qur'an dan disimak oleh para santri penghafal dengan durasi maksimal lima belas jam. Apabila dinyatakan lulus, santri akan menerima *syahâdah* sebagai tanda kelulusan.

Adapun yang membedakan *mujâhadah* ini dengan metode lain yaitu pemeliharaan ini dikhususkan bagi mereka yang telah menyelesaikan atau mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan yakni 30 juz, dengan memiliki tiga tahapan yaitu *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâniyah* (*mujâhadah arba'in*) dan *mujâhadah kubrô*.

## B. Penyajian Data

Penyajian data ini berisi informasi dari hasil wawancara dengan 5 orang informan di lokasi penelitian, mengenai implementasi tradisi *mujâhadah* dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur`an tanpa interpretasi subjektif dari peneliti. Penyajian data pada penelitian ini berdasarkan pada urutan indikator pertanyaan yang dihasilkan dari rumusan masalah dan turunannya agar mudah dipahami. Berikut paparan data dari 5 orang informan:

### 1. Informan 1

Nama : Lian Tarina

Status : Alumni

Tahun *Mujâhadah* : 2020-2022

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 1 pada tanggal 05 Agustus 2025 di kampus A Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, pada pukul 14.30 WIB.

Lian, seorang alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, menjelaskan bahwa bentuk implementasi dari tradisi *mujâhadah* memiliki tiga tahapan, dimulai dari *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâniah* dan *mujâhadah kubrô*. Tahap pertama yaitu *mujâhadah al-ûla*, tahap ini dapat dilaksanakan oleh peserta yang telah mengkhhatamkan setoran 30 juz dengan pembina masing-masing saat awal menghafal. Pada tahap ini, peserta *mujâhadah* diwajibkan mengkhhatamkan Al-Qur`an dengan mengaji kepada 3 pembina.

“Melaksanakan *mujâhadah al-ûla* di bulan Juni 2020 sampai April 2021, dengan tiga pembina sekaligus, pagi dengan ibu Muyas, siang dengan ustaz Royani dan sore dengan ustazah Maryati. Sebenarnya minimal sekali khatam saja mengajinya tetapi kemarin aku bisa 3 sampai 4 kali khatam”

Lian menjelaskan bahwa pada tahap pertama ini ia melaksanakan *mujâhadah al-ûla* pada bulan Juni 2020 hingga April 2021 dengan mengaji kepada tiga pembina yaitu ustazah Muyasaroh pada pagi hari, ustaz Royani pada siang hari dan ustazah Maryati pada sore hari. Ia juga menjelaskan bahwa sebenarnya peserta hanya diwajibkan mengkhhatamkan sekali saja kepada masing-masing pembina akan tetapi ia mengkhhatamkan bacaan sebanyak tiga hingga empat kali.

Tahap kedua yaitu *mujâhadah tsâni*, setelah tahap peserta *mujâhadah* mengkhhatamkan Al-Qur'an kepada tiga pembina, mereka akan diarahkan untuk melanjutkan tahapan *mujâhadah* selanjutnya dengan persetujuan ketiga pembina. Tahap *mujâhadah* ini biasa disebut dengan *arba'in* karena dalam tahapannya peserta *mujâhadah* harus mengkhhatamkan bacaan Qur'an setiap hari dibarengi dengan puasa selama 40 hari berturut-turut.

“Untuk *mujâhadah* kedua kemarin melaksanakannya di bulan Juni-Juli 2022 di dua tempat, di rumah setengah dan di Pondok setengah, menurutku enak di Pondok karena suasananya enak dan mendukung karena bebas mau melaksanakan di mana. Aku mulai mengkhhatamkan Al-Qur'am subuh atau sebelum subuh kalau kebangun dan selesainya sekitar jam 8 atau 9 malam sebelum tidur, dan itu non stop, terkadang jeda sebentar untuk tidur siang, dan misalnya lagi haid maka distop *mujâhadahnya* kemudian dilanjutkan kembali”.

Lian menjelaskan bahwa pada tahap kedua ia melaksanakannya pada bulan Juni hingga Juli 2022 di dua tempat yaitu di rumah dan di pondok, 20 hari di rumah dan 20 hari di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Ia menjelaskan pada tahap ini santri dibebaskan untuk memilih tempat pelaksanaannya, ia mulai mengkhhatamkan Al-Qur'an setelah sholat subuh hingga pukul sembilan atau sepuluh malam tanpa henti, meskipun diselingi istirahat sebentar. Ia juga menjelaskan jikalau sedang dalam

keadaan haid, maka *mujâhadah*nya dihentikan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan ketika masa suci.

Tahap ketiga yaitu *mujâhadah kubrô*, setelah menuntaskan puasa 40 hari dengan mengkhhatamkan Al-Qur`an setiap harinya, barulah dilakukan *mujâhadah kubrô*. *Mujâhadah kubrô* atau majelis adalah ketika peserta *mujâhadah* mengkhhatamkan 30 juz dalam maksimal 15 jam *Bi al-ghaib*<sup>3</sup>. *Mujâhadah* ini adalah tahap seorang santri mendapatkan *syâhadah*.

“Untuk seluruh biaya semuanya ditanggung dari pihak Pondok, mulai dari persiapan sampai *mujâhadah* selesai dan kemarin melaksanakannya di bulan Agustus 2022 selang sebulan dari *mujâhadah tsâni*”

Lian menjelaskan pada *mujâhadah* terakhir ini, seluruh biaya ditanggung oleh pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan *mujâhadah* selesai. Pada tahap ini Lian melaksanakannya pada bulan Agustus 2022 tepat sebulan setelah melaksanakan *mujâhadah tsâni*.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, informan 1 menjelaskan:

“Faktor pendukung karena pembinanya yang kompeten, dan asrama yang berbaur dengan santri jadi lebih semangat lagi untuk *murâja’ah* dan menghafal dan juga karena ada apresiasi dari pihak pondok. Untuk faktor penghambatnya biasanya karena fasilitas makan yang kurang efektif”.

Menurut Lian, faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* dipengaruhi beberapa hal. Pertama, adanya pembina yang kompeten dalam bidang Al-Qur`an membuat peserta dapat melaksanakan setiap tahapan *mujâhadah* menjadi berkualitas. Kedua, asrama yang berbaur dengan santri meningkatkan semangat peserta *mujâhadah* untuk terus menghafal dan *memurâja’ah* hafalannya.

---

<sup>3</sup> *Bi al-Ghaib* ialah membaca Al-Qur`an dengan hafalan tanpa melihat mushaf.

Ketiga, adanya apresiasi terhadap peserta *mujâhadah* yang telah menyelesaikan seluruh tahapan *mujâhadah* menambah semangat tersendiri bagi para peserta *mujâhadah*.

Adapun faktor penghambat biasanya berasal dari fasilitas kebutuhan pokok seperti makan yang sedikit kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengingat bahwa para peserta yang menghafal itu membutuhkan tenaga yang lebih banyak sehingga dibutuhkan makanan-makanan yang sehat dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.<sup>4</sup>

## 2. Informan 2

Nama : Ummi Kultsum

Status : Ustazah

Tahun *Mujâhadah* : 2020-2021

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 2 pada tanggal 05 Agustus 2025 di Kampus A Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, pada pukul 15.30 WIB.

Ummi, seorang ustazah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, menjelaskan bahwa bentuk implementasi dari tradisi *mujâhadah* dapat ditempuh dengan tiga tahapan. Yaitu *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâniyah* dan *mujâhadah kubrô*. Syarat untuk menjalani *mujâhadah kubrô* adalah santri harus selesai menyeter hafalan Al-Qur'an 30 juz kepada salah satu pembina. Selanjutnya jika

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Saudari Lian, di Kampus A Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

telah selesai, maka diperbolehkan mengikuti *mujâhadah* pertama, yaitu kembali menyetorkan hafalan 30 juz kepada lebih dari satu guru pembina.<sup>5</sup>

“Untuk *mujâhadah* pertama setor dengan tiga guru sekaligus, ustaz Royani pagi, jam sembilan ustazah Maryati dan siang dengan ibu Muyas. Untuk waktunya dalam jangka setahun dapat tiga kali khatam”

Ummi menjelaskan pada tahap pertama ia menyetorkan hafalan kepada tiga pembina secara bersamaan, yaitu ustaz Royani, ustazah Maryati, dan ustazah Muyasaroh. Adapun waktunya, penyetoran kepada ustaz Royani dilakukan pada pagi hari, kemudian pada pukul sembilan pagi menyetor kepada ustazah Maryati, dan pada siang hari menyetor kepada ustazah Muyasaroh.

Pada umumnya, pada tahap ini peserta hanya mengkhhatamkan Al-Qur'an satu kali, namun Ummi berhasil mengkhhatamkannya hingga tiga kali dalam durasi satu tahun. Jika berhasil, selanjutnya santri tersebut diperkenankan untuk mengikuti *mujâhadah* kedua atau level dua, yaitu secara konsisten mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz selama 40 hari berturut-turut dalam keadaan berpuasa.

“Waktu *mujâhadah tsâni* aku melaksanakannya di rumah dan di bulan puasa, mulai bangun jam tiga pagi sampai jam sepuluh malam tapi jeda untuk salat tarawih karena di bulan puasa dan jeda sebulan terus lanjut *mujâhadah kubrô*”.

Pada tahap ini, Ummi melaksanakannya di rumah pada bulan puasa dan selama sepuluh hari di luar bulan puasa. Kegiatan dimulai sejak bangun tidur pada pukul tiga dini hari hingga pukul sepuluh malam, dengan jeda untuk melaksanakan salat tarawih.

Pada tahapan akhir, peserta yang bersangkutan dipersilahkan untuk memulai proses *mujâhadah* ketiga atau *mujâhadah kubrô*, dimana peserta tersebut

---

<sup>5</sup> Setiap satu pembina harus menyetor 30 juz, jadi jika diputuskan harus menghadap lima pembina, maka 5x30 juz.

harus membaca Al-Qur'an (*bi al-ghaib*) 30 juz dalam satu waktu dengan dihadapkan minimal lima pembina Al-Qur'an dan tidak boleh istirahat kecuali *syar'i*. Biasanya peserta membutuhkan waktu kurang lebih 13 jam untuk menyelesaikan *mujâhadah* ketiga ini. Ketika ia berhasil, maka penghargaan dalam kalangan para penghafal Al-Qur'an menyebutnya sebagai hafiz sejati, karena sedikit sekali hafiz atau hafizah sanggup mengikuti *mujâhadah* sampai level ketiga ini. Adapun jarak antara *mujâhadah tsâni* dan *mujâhadah kubrô* yang dijalani Ummi hanya berselang satu bulan, dan pihak pondok yang menyiapkan seluruh kebutuhan untuk pelaksanaan *mujâhadah kubrô* tersebut.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, informan 2 menjelaskan:

“Menurutku faktor pendukung dalam melaksanakan tradisi ini karena adanya motivasi dari guru yang selalu membimbing serta adanya fasilitas yang bagus dari pihak pondok. Untuk faktor penghambatnya, masih banyak santri yang belum sadar bahwa *mujâhadah* itu penting jadi masih sedikit yang melaksanakannya dan karena aku melaksanakan di rumah jadi suasana yang kurang mendukung”.

Menurut Ummi, faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yaitu adanya pembina yang memang benar-benar memberikan motivasi dan membimbing peserta dalam pelaksanaan *mujâhadah* dan juga pihak pesantren memberikan fasilitas yang memadai.

Sedangkan faktor penghambatnya menurut ummi ialah masih banyaknya santri yang belum menyadari pentingnya *mujâhadah* dalam proses memelihara Al-Qur'an sehingga masih belum terlalu banyak santri yang *mujâhadah* dalam setiap



tahunnya, selain itu karena ia melaksanakannya di rumah, kendala yang dihadapi ialah suasana yang kurang mendukung<sup>6</sup>.

### 3. Informan 3

Nama : Setia Alawiyah

Status : Alumni

Tahun *Mujâhadah* : 2021-2022

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 3 pada tanggal 22 Agustus 2025 di tempat tinggal beliau, di Desa Payaraman pukul 11.46 WIB.

Setia, ialah seorang alumni Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, menjelaskan bahwa bentuk implementasi dari tradisi *mujâhadah* dapat dilakukan melalui tiga tahapan.

“Implementasi tradisi *mujâhadah* ini ada tiga tahapan, pertama *mujâhadah al-ûla* yaitu santri ngaji dengan minimal tiga guru, tapi kemarin aku ngajinya dengan lima guru sekaligus, aku melaksanakannya waktu kelas 3 aliyah dua bulan lagi sebelum lulus dan untuk waktunya kurang lebih sekitar lima bulan”.

Pertama *mujâhadah al-ûla* yaitu mengaji kepada tiga guru hingga khatam Al-Qur'an selama kurang lebih lima bulan. Pada tahap ini Setia mengaji dengan lima guru secara bersamaan yaitu ustaz Royani, ustazah Maryati, ustazah Dariah, ustazah Muyasaroh, dan ustazah Susi sebagai guru awal menghafal. Ia melaksanakan *mujâhadah al-ûla* ini ketika ia masih menjadi santri kelas 3 aliyah, yakni dua bulan sebelum kelulusan. Adapun waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tahap ini adalah selama lima bulan.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustazah Ummi, di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

Kedua, *mujâhadah tsâni* yaitu puasa 40 hari berturut-turut dan setiap harinya mengkhhatamkan Al-Qur'an.

“Untuk *mujâhadah tsâni* itu kemarin di luar bulan ramadhan, mulainya sebelum subuh sampai jam 10 malam tapi kalau belum sempat khatam maka kudouble besok harinya. Dan misalnya haid diliburkan dulu *mujâhadahnya* sampai selesai haid barulah dilanjutkan kembali *mujâhadahnya*”.

Setia menjelaskan bahwa ia melaksanakan *mujâhadah tsâni* di luar bulan Ramadhan, dimulai dari sebelum subuh hingga pukul sepuluh malam, terkadang ia belum sempat menyelesaikan 30 juz pada hari itu sehingga ia menggabungkan bacaan Al-Qur'an keesokan harinya. Ia juga menjelaskan jika dalam keadaan haid maka diliburkan terlebih dahulu mengkhhatamkan Al-Qur'an, hingga masa suci barulah melanjutkan mengkhhatamkan sampai 40 hari.

Ketiga, *mujâhadah kubrô* yaitu disimak hafalan Al-Qur'an 30 juz satu majelis oleh ustaz dan ustazah maksimal 15 jam, jika dinyatakan lulus barulah bisa mendapatkan *syâhadah* sanad hafalan Al-Qur'an. Pada tahap ini Setia melaksanakannya pada bulan Maret yaitu langsung setelah menyelesaikan *mujâhadah tsâni* dengan estimasi waktu kurang lebih lima belas jam. Ia memperoleh nilai 96 sesuai dengan jumlah kesalahan yang dihitung oleh para penyimak.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, informan 3 menjelaskan:

“Faktor pendukungnya menurutku karena suasana pondok yang mendukung, kayak suasana tenang dan fasilitas enak, ada kesungguhan dari diri sendiri serta adanya guru yang membimbing serta memotivasi. Kalau untuk faktor penghambatnya terkadang karena kondisi yang kurang fit serta tuntutan target yang banyak jadi agak membebani sehingga agak stress”.

Menurut Setia, faktor pendukung dalam melaksanakan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ialah suasana Pondok yang mendukung kegiatan

hafalan. Seperti suasana yang tenang, fasilitas yang memadai, kesungguhan dan kedisiplinan peserta dalam mengikuti program *mujâhadah*, serta bimbingan dan motivasi dari para ustaz dan ustazah yang berperan sebagai penyimak atau pembimbing. Adapun faktor penghambat ialah terkadang karena kondisi fisik yang kurang sehat sehingga dapat menghambat kemampuan peserta dalam menyelesaikan *mujâhadah* serta beban target yang membuat santri merasa stress.<sup>7</sup>

#### 4. Informan 4

Nama : Ahmad Mujadid

Status : Santri

Tahun *Mujâhadah* : 2024-2025

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 4 pada tanggal 27 Agustus 2025 di Kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, pada pukul 15.26 WIB.

Mujadid, ialah seorang santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, menjelaskan bahwa bentuk implementasi dari tradisi *mujâhadah* dapat dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama dimulai dengan kewajiban mengaji kepada minimal tiga guru sebagai syarat awal. Setelah mendapat izin beliau santri diperkenankan melakukan *tasmî'* 30 juz sekali duduk.

“Untuk *mujâhadah al-ûla* aku melaksanakannya waktu kelas satu aliyah dan mengaji dengan 4 guru sekaligus. Pagi di kelas dengan ustaz Aulia Aziz, sorenya dengan ustaz Mustafa Kamal, habis maghrib dengan ustaz Khoerudin dan habis isya dengan ustazah Arniza”.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Saudari Setia, di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

Mujadid melaksanakan tahap ini ketika ia duduk di kelas satu aliyah dan menyeter dengan empat guru secara bersamaan yaitu ustaz Aulia Aziz pada pagi hari di kelas, ustaz Mustafa Kamal di sore hari, ustaz Khoerudin setelah maghrib dan ustazah Arniza setelah isya. Jika dinyatakan lulus, santri melanjutkan ke tahap *mujâhadah tsâni*, yaitu menjalankan puasa 40 hari dan mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali.

“Untuk *mujâhadah tsâni* aku melaksanakannya tepat seminggu setelah *mujâhadah al-ûla*. Pada tahap ini aku melaksanakannya di rumah selama 40 hari, karena aku masih sekolah jadi aku izin sekolah selama 40 hari itu. Mulai mengkhhatamkan Al-Qur'an jam 3 subuh sampai jam 10 malam *bi al-ghaib* setelah itu selang sebulan aku langsung lanjut *mujâhadah kubrô* yaitu di awal tahun 2025, memperoleh nilai 95 dengan *khafi* 25 dan *jali* sekitar 5-10”.

Mujadid menjelaskan bahwa jeda antara ia melaksanakan *mujâhadah al-ûla* dan *mujâhadah tsâni* hanya satu minggu. Ia menjalankan tahap ini di rumah selama 40 hari pada masa sekolah, sehingga ia harus mengambil izin dari sekolah. Ia memulai mengkhhatamkan Al-Qur'an sejak pukul tiga dini hari hingga pukul sepuluh malam tanpa melihat Al-Qur'an.

Setelah tahap ini tuntas, peserta memasuki ujian puncak, yaitu *mujâhadah kubrô*, dimana *tasmî'* 30 juz harus diselesaikan dalam waktu 15 jam saja. Apabila dinyatakan lulus, peserta akan menerima *syâhadah* sebagai tanda kelulusan. Jarak antara pelaksanaan *mujâhadah tsâni* dan *mujâhadah kubrô* oleh Mujadid adalah satu bulan. Ia melaksanakan *mujâhadah tsâni* pada akhir tahun 2024 dan

*mujâhadah kubrô* pada awal tahun 2025, dengan memperoleh nilai 90, *jâlî*<sup>8</sup> sekitar 5–10, dan *khâfî*<sup>9</sup> 25.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, informan 4 menjelaskan:

“Menurutku faktor pendukung dalam *mujâhadah* ini karena adanya motivasi dari orang tua dan guru serta karena lingkungan pondok yang kondusif. Kalau untuk faktor penghambatnya karena kurang motivasi dan konsisten dari diri sendiri”.

Menurut Mujadid, faktor pendukung dalam melaksanakan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ialah adanya peran orang tua dan guru yang selalu memotivasi serta lingkungan pondok yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya motivasi dan konsistensi diri, sehingga menghambat program *mujâhadah*.<sup>10</sup>

#### 5. Informan 5

Nama : M. Faqih Hufuddin

Status : Ustaz

Tahun *Mujâhadah* : 2021

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan 5 pada tanggal 22 Agustus 2025 di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, pada pukul 16.52 WIB.

Faqih, seorang ustaz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, menjelaskan bahwa bentuk implementasi dari tradisi *mujâhadah* terdiri dari tiga

---

<sup>8</sup> *Jâlî* ialah kesalahan besar yang nampak, jelas dan fatal karena bisa merubah makna, baik merubahnya atau menjadi tidak bermakna. Seperti: merubah huruf dan harakat, menambah huruf, menambah dan menghilangkan tasydid dan sebagainya.

<sup>9</sup> *Khâfî* ialah kesalahan kecil yang berkaitan dengan tidak sempurnanya pengucapan bacaan, seperti: kurang ghunnah, mad terlalu panjang, dan sebagainya.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Saudara Mujadid, di Kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 27 Agustus 2025.

tahapan. Pertama, *mujâhadah al-ûla* yaitu menyetorkan hafalan kepada beberapa guru tahfiz minimal 3 guru, namun dengan syarat sudah dinyatakan layak memulai *mujâhadah al-ûla* dari guru utama.

“Kemarin sempat diutus pihak pondok untuk belajar ke Jombang, jadi untuk *mujâhadah al-ûlanya* itu di Jombang dengan syekh di sana terus dengan ustazah Arniza selaku guru awalku dengan rentang waktu dua bulan. Sebenarnya *mujâhadah al-ûla* minimal 3 guru tetapi kemarin karena diutus ke Jombang jadi diperbolehkan dengan dua guru dengan syarat dinyatakan layak oleh guru utama dan harus tetap khatam minimal 3 kali sebagai pengganti guru satunya”.

Pada *mujâhadah al-ûla*, Faqih menyelesaikannya dalam waktu dua bulan. Pembina utamanya ialah ustazah Arniza dan seorang syekh yang berada di Jombang. Faqih menjelaskan bahwa ia diutus oleh Pondok Pesantren untuk belajar di Jombang, sehingga pada tahap pertama ini ia tidak sepenuhnya menyelesaikannya di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Ia menyelesaikan bimbingan bersama ustazah Arniza sebanyak tiga kali khatam, sedangkan bersama syekh di Jombang hanya satu kali khatam. Ia juga menambahkan bahwa sebenarnya prosesnya harus dibimbing oleh tiga hingga lima pembina, namun jika pembina utama menilai hasilnya sudah layak, maka hal tersebut diperbolehkan.

“Untuk *mujâhadah tsâni* aku melaksanakannya di rumah dan di luar bulan puasa, selang satu minggu dari *mujâhadah al-ûla* langsung lanjut *mujâhadah tsâni*, dan untuk pelaksanaannya kalau mulai sebelum sahur maka sebelum isya sudah selesai tapi kalau mulainya habis subuh maka selesainya sekitar jam 10 malam”.

Kedua, *mujâhadah tsâniyah* yaitu berpuasa selama 40 hari tanpa jeda kecuali *udzur syar’i* disertai membaca Al-Qur`an *bi al-ghaib* 30 juz setiap harinya. Pada tahap ini, Faqih melaksanakan *mujâhadah* di luar bulan Ramadhan dan seluruh rangkaian dilakukan di rumah. Jika ia memulai sebelum sahur, maka kegiatannya dapat selesai sebelum Isya. Namun, apabila ia memulai setelah Subuh,

penyelesaiannya baru akan selesai sekitar pukul sepuluh malam. Adapun jarak antara pelaksanaan *mujâhadah al-ûla* dan *tsâni* hanya berselang satu minggu.

Ketiga, *mujâhadah kubrô* yaitu menyetorkan hafalan tanpa jeda di depan guru-guru tahfiz, pembina serta para santri dalam jangka waktu tertentu (biasanya sekitar 13-15 jam). Pada tahap ini Faqih menyelesaikan dengan durasi 11-12 jam dengan memperoleh nilai 95.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat, informan 5 menjelaskan:

“Menurutku untuk faktor pendukungnya karena adanya guru yang kompeten dengan selalu memberikan bimbingan serta ada reward dari pihak pondok. Untuk faktor penghambatnya karena ada rasa malas dan itu dari diri sendiri, stamina yang kurang stabil serta karena bergabung dengan santri reguler jadi kurang fokus karena mereka banyak kegiatan”.

Menurut Faqih, faktor pendukung pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ialah adanya guru yang kompeten, bimbingan yang terus diberikan, serta adanya *reward* dari pihak pondok bagi peserta yang telah menyelesaikan *mujâhadah*. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi rasa malas dari dalam diri, kondisi stamina yang tidak stabil, serta suasana pondok yang kurang kondusif karena banyaknya aktivitas santri lain<sup>11</sup>.

### C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dari wawancara terhadap lima informan, temuan penelitian akan disistematiskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Bentuk Implementasi Tradisi *Mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustaz Faqih, di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

Tradisi *mujâhadah* merupakan suatu pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan khusus bagi individu yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan sepakat bahwa bentuk implementasi tradisi *mujâhadah* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *mujâhadah al-ûlâ*, *mujâhadah tsânî*, dan *mujâhadah kubrô*. *Mujâhadah al-ûlâ* merupakan tahapan awal yang diperuntukkan bagi peserta yang telah mengkhhatamkan setoran hafalan 30 juz kepada pembina utama pada masa awal menghafal dan telah dinyatakan layak untuk memulai tahapan ini. Pada tahapan ini, peserta diwajibkan menyetor kembali hafalan 30 juz kepada beberapa guru tahfiz. Salah satu informan menyatakan, “minimal menyetor dengan tiga guru secara bersamaan”.<sup>12</sup> Informan lain menambahkan bahwa boleh kurang dari tiga pembina akan tetapi tetap tiga kali mengkhhatamkan Al-Qur'an, “boleh kurang dari tiga pembina akan tetapi dinyatakan layak dan tetap harus mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali”.<sup>13</sup> Pelaksanaan *mujâhadah al-ûlâ* dilakukan dengan mengaji kepada tiga hingga lima guru sampai mengkhhatamkan Al-Qur'an, dan masing-masing guru minimal menyelesaikan satu kali khatam.

Pada tahapan ini, seluruh informan melaksanakan setoran hafalan kepada tiga hingga lima pembina, kecuali Faqih. Hal ini disebabkan karena Faqih diutus oleh Pihak Pondok untuk melanjutkan pembelajaran ke Jombang, sehingga ia diperbolehkan menyetor kepada dua pembina saja, namun tetap diwajibkan menyelesaikan setoran hingga tiga kali khatam. Adapun guru yang ditugaskan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustazah Umami, di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustaz Faqih, di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.



sebagai pembina khusus pada tahapan awal ini, untuk santri putri kepada ustazah Muyasaroh, ustazah Maryati, ustazah Dariah, dan ustaz Royani. Sedangkan untuk santri putra kepada ustaz Mustafa Kamal, ustaz Khoerudin dan ustazah Arniza.

Tahap kedua adalah *mujâhadah tsânî*, yang dikenal juga dengan istilah *arba ‘în*. Pada tahapan ini, peserta diwajibkan mengkhatamkan Al-Qur`an 30 juz *bi al-ghaib* setiap hari selama empat puluh hari berturut-turut dalam keadaan berpuasa. Pelaksanaan puasa dilakukan tanpa jeda, kecuali jika terdapat *udzur syar‘i*.

Pada tahap ini, peserta diberikan kebebasan untuk menentukan tempat pelaksanaan *mujâhadah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan “pada tahap kedua peserta dibebaskan memilih tempat pelaksanaanya”.<sup>14</sup> Informan lain menambahkan juga “untuk peserta putri jikalau haid maka *mujâhadahnya* distop terlebih dahulu sampai kembali suci”.<sup>15</sup> Bagi peserta putri, apabila berada dalam kondisi haid, maka pelaksanaan *mujâhadah* dihentikan sementara hingga kembali suci. Waktu pelaksanaan pun bervariasi, terdapat informan yang memulai sejak sebelum subuh, dan ada pula yang memulai setelah subuh, kemudian menyelesaikan khataman pada pukul 21.00 hingga 22.00 malam. Jika dalam satu hari bacaan belum tuntas, santri diperbolehkan melanjutkan ke hari berikutnya dengan ketentuan bahwa khataman hari sebelumnya harus diselesaikan pada hari tersebut. Selain itu, pelaksanaan *mujâhadah tsânî* dapat dilakukan pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, sesuai kesiapan masing-masing santri.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Saudari Lian, di Kampus A Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Saudari Setia, di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

Tahap ketiga adalah *mujâhadah kubrô* atau majelis, yaitu tahap akhir dalam rangkaian tradisi *mujâhadah*. Pada tahapan ini, peserta diwajibkan mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz secara *bi al-ghaib* dalam satu waktu dengan batas maksimal lima belas jam. Pelaksanaan *mujâhadah kubrô* dilakukan di hadapan santri dan minimal lima pembina Al-Qur'an, pada tahap ini tidak diperkenankan beristirahat kecuali karena *udzur syar'i*. Tahapan ini merupakan proses akhir yang menentukan kelayakan peserta untuk memperoleh *syahâdah*. Salah satu informan menyatakan “jikalau lulus maka akan menerima *syahâdah* sebagai tanda kelulusan”<sup>16</sup> dalam hal ini apabila dinyatakan lulus, peserta akan menerima *syahâdah* sebagai tanda resmi kelulusan. Pada pelaksanaan *mujâhadah kubrô*, seluruh biaya mulai dari masa persiapan hingga selesainya proses *tasmî'* ditanggung sepenuhnya oleh pihak pondok.

## 2. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Tradisi *Mujâhadah*

Berdasarkan wawancara terhadap lima informan, diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keberadaan pembina yang kompeten dalam bidang Al-Qur'an, menjadi faktor utama yang menjamin kualitas pelaksanaan setiap tahapan *mujâhadah*. Kompetensi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memberikan arahan, motivasi, serta evaluasi yang tepat kepada para santri.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Saudara Mujadid, di Kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 27 Agustus 2025.

Kedua, lingkungan pondok yang kondusif turut menunjang keberhasilan tradisi *mujâhadah*. Suasana asrama yang berbaur dengan santri lain menciptakan iklim kompetitif sekaligus suportif, sehingga meningkatkan semangat santri dalam menjaga hafalan dan *memurâja'ah* secara berkelanjutan. Suasana yang tenang, disiplin pondok yang terjaga, serta fasilitas yang memadai semakin memperkuat efektivitas proses *mujâhadah*.

Ketiga, dukungan dalam bentuk bimbingan dan motivasi yang konsisten dari para ustaz, ustazah, dan pembina, termasuk peran orang tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan “adanya motivasi dari para pembina turut menjadi faktor pendukung terlaksananya *mujâhadah* ini”.<sup>17</sup> Yang mana hal ini berperan besar dalam menjaga ketekunan peserta. Kehadiran pembimbing yang aktif menyimak, mengarahkan, serta memberikan pendampingan intensif<sup>18</sup> membuat peserta lebih terarah dalam menjalani tradisi ini.

Keempat, adanya apresiasi atau *reward* dari pihak pesantren bagi peserta yang berhasil menyelesaikan seluruh tahapan *mujâhadah* turut menjadi pendorong psikologis yang berarti. Penghargaan ini menumbuhkan rasa bangga dan motivasi tersendiri bagi santri untuk mencapai target hafalan secara optimal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung tersebut meliputi kompetensi pembina, lingkungan pondok yang kondusif, bimbingan yang berkesinambungan, peran orang tua, serta adanya apresiasi dari pihak pesantren, yang secara sinergis

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustaz Faqih, di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

<sup>18</sup> Intensif ialah sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang maksimal.

berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

### 3. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Tradisi *Mujâhadah*

Berdasarkan wawancara terhadap lima informan, diketahui bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal.

Pertama, dari aspek fisiologis, kondisi fisik peserta yang tidak stabil menjadi salah satu hambatan yang paling berpengaruh. Seperti disampaikan oleh salah satu informan “terkadang karena kondisi yang kurang fit dan tidak stabil sehingga menjadi penghambat tradisi ini”.<sup>19</sup> Dalam hal ini, stamina yang menurun, kondisi tubuh yang kurang sehat, serta kebutuhan energi yang tinggi dalam proses menghafal berdampak pada ketidakmampuan peserta untuk menyelesaikan target *mujâhadah*. Hambatan ini diperkuat dengan adanya penyediaan kebutuhan pokok, seperti makanan, yang dinilai belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan nutrisi peserta, sehingga mengurangi ketahanan fisik mereka.

Kedua, dari aspek psikologis, kurangnya motivasi, konsistensi diri, dan munculnya rasa malas turut menghambat kelancaran tradisi. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan, “kurang konsistensi dari diri sendiri juga menjadi faktor penghambat pada tradisi ini”.<sup>20</sup> Informan lain turut menambahkan bahwa “terkadang stress karena tuntutan hafalan yang banyak”.<sup>21</sup> Beban target hafalan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Saudari Setia, di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Saudara Mujadid, di Kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 27 Agustus 2025.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Saudari Setia, di Rumah Pribadi Beliau, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

yang tinggi terkadang menimbulkan tekanan psikologis, sehingga sebagian peserta mengalami stres dan kesulitan untuk mempertahankan kualitas hafalan dalam waktu yang lama.

Ketiga, dari aspek lingkungan, ditemukan bahwa suasana pondok yang tidak selalu kondusif karena banyaknya aktivitas santri lain dapat mengganggu konsentrasi dalam menjalankan *mujâhadah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, “karena bergabung dengan santri reguler maka sedikit terganggu karena aktivitas mereka”.<sup>22</sup> Bagi santri yang melaksanakan *mujâhadah* di luar pondok, seperti di rumah, hambatan juga muncul akibat lingkungan yang kurang mendukung, sehingga fokus dan kekuatan hafalan menjadi berkurang.

Keempat, dari aspek pemahaman dan kesadaran, masih terdapat santri yang belum memahami pentingnya *mujâhadah* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi santri dalam mengikuti tradisi secara rutin dan terus-menerus.

Secara keseluruhan, faktor penghambat pelaksanaan *mujâhadah* meliputi kondisi fisik yang kurang optimal, tekanan psikologis, rendahnya motivasi internal, keterbatasan fasilitas pemenuhan kebutuhan pokok, lingkungan yang kurang mendukung, serta minimnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya *mujâhadah*. Seluruh faktor ini saling berhubungan dan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustaz Faqih, di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

#### D. Efektivitas Tradisi *Mujâhadah*

Merujuk pada rumusan masalah ketiga, yang membahas sejauh mana efektivitas tradisi *mujâhadah* dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, pengukurannya dilakukan berdasarkan standar internal yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya.

**Tabel 4.1**

##### **Pencapaian Standar Internal dalam Pelaksanaan *Mujâhadah***

No	Nama	Standar utama	Mengaji 3 pembina	Puasa 40 hari	15 jam	<i>khâfi</i>	<i>Jâlî</i>	Nilai	Efektivitas
1	Lian	√	√	√	14	35	27	90	Efektif
2	Ummi	√	√	√	15	30	22	93	Efektif
3	Setia	√	√	√	15	31	18	96	Efektif
4	Mujadid	√	√	√	14	25	5-10	90	Efektif
5	Faqih	√	√	√	11-12	25	20	95	Efektif

Berdasarkan tabel pencapaian standar internal dalam pelaksanaan *mujâhadah* maka akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Lian dianggap efektif dalam menjalankan *mujâhadah*, karena telah memenuhi standar internal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Berupa telah mengkhhatamkan Al-Qur'an secara menyeluruh, memenuhi persyaratan lulusnya pada tahapan pertama yakni mengaji dengan tiga pembina yaitu ustazah Muyasaroh, ustaz Royani dan ustazah Maryati dan setiap pembina harus menyelesaikan 1 kali khatam, yang dalam hal ini ia mengkhhatamkan Al-Qur'an 2-3 kali. Menyelesaikan khataman Al-Qur'an 30 juz dengan disertai berpuasa selama 40 hari berturut-turut serta pada *mujâhadah* terakhir atau *kubrô* ia

menyelesaikan dengan durasi waktu 14 jam dengan *khâfi* sebanyak 35 dan *jâlî* 27 serta telah menerima *syâhadah* sebagai tanda kelulusan.

2. Ummi dianggap efektif dalam menjalankan *mujâhadah*, karena telah memenuhi standar internal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Ia telah mengkhhatamkan Al-Qur'an secara menyeluruh, memenuhi syarat pada tahap pertama yaitu mengkhhatamkan Al-Qur'an kepada tiga pembina secara bersamaan yang dalam hal ini, ia mengaji dengan ustazah Muyasaroh, ustaz Royani dan ustazah Maryati. Pada *mujâhadah* kedua ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz selama 40 hari dengan disertai berpuasa. Adapun pada tahapan ketiga ia menyelesaikan dengan durasi 15 jam dengan *khâfi* sebanyak 30 dan *jâlî* 22 serta telah mendapatkan *syâhadah* sebagai tanda kelulusan.

3. Setia dianggap efektif dalam menjalankan *mujâhadah* karena telah memenuhi standar internal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Ia telah menjalankan standar utama yaitu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz secara menyeluruh kemudian dilanjutkan dengan *mujâhadah al-ûla* yang mana standar dalam hal ini ialah harus menyeter dengan 3 guru secara bersamaan. Ia menyeter dengan lima guru secara bersamaan yang mana ini melebihi dari batas standar yang ditentukan, ia mengaji dengan ustazah Muyasaroh, ustaz Royani, ustaz Maryati, ustazah Dariah dan ustazah Susi. Adapun pada *mujâhadah* kedua ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz setiap harinya disertai berpuasa. Pada *mujâhadah* terakhir ia menyelesaikan dengan durasi 15 jam dengan memperoleh nilai 96 dengan *khâfi* sebanyak 31 dan *jâlî* 18 serta telah mendapatkan *syâhadah* sebagai tanda kelulusan.

4. Mujadid dianggap efektif dalam menjalankan *mujâhadah* karena telah memenuhi standar internal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Ia telah memenuhi standar utama yaitu mengkhhatamkan Al-Qur'an 30 juz dengan satu pembina. Kemudian pada *mujâhadah al-ûla* ia telah mengkhhatamkan Al-Qur'an kepada empat pembina yaitu ustaz Aulia Aziz, ustaz Mustafa Kamal, ustaz Khoerudin dan ustazah Arniza, yang mana hal tersebut merupakan syarat untuk melanjutkan *mujâhadah* kedua. Pada *mujâhadah* kedua ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz selama 40 hari dengan keadaan berpuasa dan setiap harinya harus mengkhhatamkan Al-Qur'an. Adapun pada tahapan ketiga ia menyelesaikan dengan durasi 14 jam dengan nilai 90, terdapat *khâfî* 25 dan *jâlî* sekitar 5-10 serta telah mendapatkan *syâhadah* sebagai tanda kelulusan.

5. Faqih dianggap efektif dalam menjalankan *mujâhadah* karena telah memenuhi standar internal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya. Ia telah menyelesaikan standar utama dalam melakukan *mujâhadah* yaitu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Kemudian setelah ia menyelesaikan standar utama ia diarahkan untuk menjalani *mujâhadah* pertama yaitu mengaji dengan minimal 3 guru, akan tetapi karena ia diutus ke Jombang untuk belajar di sana maka ia hanya menyeter dengan dua pembina, akan tetapi menurut penjelasannya bahwa diperbolehkan untuk mengaji dengan 2 guru saja dengan syarat mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali, yang dalam hal ini ia mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 4 kali, 3 kali bersama ustazah Arniza dan sekali bersama guru yang berada di Jombang. Pada tahap kedua ia menyelesaikan



khataman Al-Qur`an selama 40 hari berturut-turut dengan keadaan berpuasa. Adapun untuk *mujâhadah* terakhir atau *mujâhadah kubrô* ia menyelesaikan dengan durasi 11-12 jam dan memperoleh nilai 95, dengan *khâfi* sebanyak 25 dan *jâli* 20 serta telah menerima *syâhadah* sebagai tanda kelulusan.

### **E. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya telah diimplementasikan dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur`an melalui tahapan dan ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Temuan ini selaras dengan model implementasi yang dikembangkan oleh George C. Edward III, yang terdiri dari empat variabel yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur organisasi (birokrasi). Seluruh variabel tersebut tercermin dalam narasi yang disampaikan para informan.

Pelaksanaan *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya menunjukkan bahwa informasi terkait prosedur, tahapan dan tujuan dari *mujâhadah* disampaikan secara terus-menerus oleh pembina kepada peserta yang ingin melaksanakan *mujâhadah*. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan, “apabila telah direkomendasikan oleh pembina utama maka peserta dipersilahkan untuk melaksanakan *mujâhadah*, yang dalam hal itu disampaikan mengenai tata cara pelaksanaan hingga tahapan yang akan dilaksanakan”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Saudari Lian, di Kampus A Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

Hal ini sesuai dengan variabel komunikasi, di mana keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang jelas kepada pelaksana metode.

Pondok menyediakan sarana, fasilitas dan pembimbing yang kompeten dalam bidangnya, sehingga tradisi ini bisa berjalan tanpa hambatan. Hal ini selaras dengan temuan pada faktor pendukung bahwa terlaksananya tradisi ini karena adanya guru yang kompeten dan fasilitas pondok yang memadai. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan, “faktor pendukung pelaksanaan tradisi *mujâhadah* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah ialah adanya guru yang kompeten serta bimbingan yang terus diberikan”.<sup>24</sup> Kondisi ini selaras dengan variabel sumber daya yang dikemukakan oleh Edward III.

Motivasi yang diberikan secara terus-menerus serta keterlibatan orang tua dan guru pada setiap tahapan *mujâhadah* mencerminkan adanya disposisi positif peserta dalam melaksanakan tradisi *mujâhadah*. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan bahwa, “salah satu faktor pendukung dalam tradisi *mujâhadah* ialah adanya motivasi dan dukungan baik dari orang tua maupun pembina”.<sup>25</sup>

Hal ini sesuai dengan teori Edward III pada variabel ketiga yang menyatakan bahwa disposisi akan menentukan keberhasilan implementasi suatu program atau metode.

Adanya struktur organisasi pesantren yang mendukung, yakni pembagian peran yang jelas mengenai pembina peserta putra dan peserta putri, sebagaimana

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustaz Faqih, di Kampus H Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Saudara Mujadid, di Kampus D Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Pada Tanggal 27 Agustus 2025.

dijelaskan dalam temuan penelitian bahwa pembina peserta putri ialah ustazah Muyasaroh, ustazah Maryati, ustazah Dariah, dan ustaz Royani. Sedangkan pembina santri putra ialah ustaz Mustafa Kamal, ustaz Khoerudin dan ustazah Arniza. Hal ini selaras dengan model implementasi yang dikemukakan oleh Edward pada variabel struktur organisasi, yang menunjukkan bahwa struktur organisasi berperan penting dalam keberhasilan implementasi ini.

Dalam landasan teori dijelaskan bahwa adanya metode-metode dalam memelihara hafalan Al-Qur'an yakni metode *murâja'ah*, metode *takrîr* dan metode *tasmî'*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode-metode tersebut terintegrasi secara nyata dalam pelaksanaan tradisi *mujâhadah*. *Mujâhadah* berfungsi sebagai sarana *murâja'ah* yaitu mengulang, praktiknya hafalan yang sebelumnya telah disetorkan kepada ustaz dan ustazah diulang secara berkesinambungan.<sup>26</sup> Dalam hal ini telah dilaksanakan pada *mujâhadah al-ûla* yaitu mengulang mengkhataamkan Al-Qur'an serta menyetorkannya kepada minimal tiga pembina.

Pengulangan bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus menjadi hal yang sangat penting dalam setiap tahapan *mujâhadah*. Praktik ini sejalan dengan metode *takrîr*, yang menekankan pembiasaan membaca ulang agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang. Penerapan metode tersebut digunakan pada *mujâhadah tsâni* (*mujâhadah arbaîn*), dimana peserta diwajibkan mengkhataamkan Al-Qur'an selama empat puluh hari berturut-turut, dengan setiap hari menyelesaikan satu kali khatam disertai berpuasa. Hal ini menunjukkan inti dari metode *takrîr*, yakni pembiasaan pengulangan secara konsisten.

---

<sup>26</sup> Nurul Qamariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...48.

Pelaksanaan *mujâhadah* yang melibatkan pembina dan santri lain menunjukkan adanya penerapan metode *tasmi'*, sehingga kesalahan bacaan dapat segera diketahui dan diperbaiki. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa “pada *mujâhadah kubrô* santri disimak oleh minimal lima pembina dan para santri penghafal Qur'an”.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan adanya penerapan metode *tasmi'* pada *mujâhadah kubrô*. Dengan demikian, tradisi *mujâhadah* dapat dianalisis sebagai pemeliharaan hafalan Al-Qur'an yang bersifat komprehensif atau menyeluruh, karena memadukan metode *murâja'ah*, metode *takrîr* dan metode *tasmi'*.

Efektivitas tradisi *mujâhadah* dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan standar internal Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, sebagaimana yang telah dirumuskan pada landasan teori. Standar internal tersebut berupa pencapaian khataman 30 juz, pemenuhan tahapan *mujâhadah al-ûla*, *mujâhadah tsâni*, dan *mujâhadah kubrô* serta batasan waktu dan kesalahan bacaan yang telah ditentukan. Berdasarkan data penelitian, seluruh informan yang menjadi subjek penelitian mampu memenuhi standar internal yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *mujâhadah* berfungsi secara efektif dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan teori efektivitas yang dirumuskan oleh Miarso, yang menyatakan bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan ukuran dan standar yang digunakan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustazah Ummi, di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, Pada Tanggal 05 Agustus 2025.

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*...82.